

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa.¹ Oleh sebab itu untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana pembelajaran, manajemen dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Prinsip pendidikan menurut UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 dan 4 berdasarkan atas (a) demokrasi dan keadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi, nilai keagamaan dan cultural serta kemajuan bangsa (b) kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna (C) proses pemberdayaan dan pembudayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (d) keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran (e) pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan.²

Persoalan pendidikan di Indonesia dewasa ini sangat kompleks. Menghadapi situasi masyarakat serta zaman yang cenderung selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Maka pendidikan berperan sebagai alat untuk membentuk karakter pada setiap individu.

¹Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL, Semarang, 2008, hal., 3

²*Ibid.*, hal., 7

Mendidik seorang anak, harus juga dengan menanamkan nilai-nilai agama sebagai kontrol dari tingkah laku anak tersebut. Karena seiring dengan pertumbuhan kesadaran moral pada anak menyebabkan anak mendapat pencerahan baru sehingga menambah perhatiannya terhadap nasihat-nasihat agama. Surga dan neraka bukan lagi sebagai kepercayaan yang merupakan macam-macam hal dari khayalan. Akan tetapi telah merupakan keharusan moral yang dibutuhkan oleh anak guna mengekang dirinya dari kesalahan-kesalahan. Selain itu beberapa banyak orang yang berubah jalan hidup dan keyakinannya dalam waktu yang sangat pendek. Seperti misal juga ada terjadi, orang yang berubah dari patuh dan tunduk kepada agama, menjadi orang yang lalai atau suka menentang agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam hadir karena merupakan kebutuhan manusia.³

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang unik karena tidak cukup hanya diketahui namun perlu adanya penghayatan dan diamalkan agar seseorang dapat benar-benar paham tentang apa yang diajarkan. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu pertama mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang islami, kedua, mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).

Pendidikan agama seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman-pengalaman agama yang dilaluinya pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak mendapat pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia akan merasakan bahwa pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu dan bapaknya orang yang beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama di rumah, masyarakat, dan sekolah secara sistematis. Maka, dengan sendirinya orang tersebut akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan beragama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi

³ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 129

larangan-larangan agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama. Dari sebab-sebab itulah diketahui bahwa sangat pentingnya pendidikan agama di sekolah, terutama pada sekolah berjenjang menengah atas, dimana kita tahu bahwa usia-usia remaja rentan dengan tingkah laku yang punya rasa ingin tahu yang tinggi, suka untuk bereksplorasi dan rentang dengan sikap yang mudah terpengaruh dengan orang lain.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Dalam suatu lembaga atau di sekolah, pendidikan agama islam diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama islam diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah islamiyah. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang heterogen dan pluralisme baik dalam agama, ras, etnis, budaya dan sebagainya yang sangat rentan terhadap munculnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Oleh karena itu Pendidikan Agama diharapkan mampu berperan dalam mewujudkan Ukhuwah Islamiyah.⁴

Hal lain yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama islam adalah berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan pembelajaran PAI ini diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan sosial.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi

⁴*Ibid.*, hal 133-134

dan kreativitas peserta didik. Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al Ahzab: 21)⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Belajar tidak sekedar menghafal dan tidak pula mengingat. Namun lebih dari itu, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri sendiri. Perubahan sebagai hasil proses belajar, dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, daya penerimaannya yang ada pada individu. Karena orang yang mau belajar dan menerapkan ilmunya sehingga bermanfaat itu lebih utama dari pada perilaku (ibadah) seribu orang, tapi tidak berilmu (bodoh). Seperti hadits Nabi saw yang berbunyi:

عَالِمٌ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ. (روه الد يلمى)

Artinya: Orang berilmu yang mau memanfaatkan ilmunya itu lebih baik daripada seribu orang yang mau ibadah tapi tidak berilmu (bodoh).⁶

⁵Al-Qur'an Al-Quddus, CV Mubarakatan Thoyyibah, Kudus, hal 419

⁶Miftahus Sa'adah, *Hadits Nabawi*, Tabat 'Ala Nafaqh ' Alawiyah, Semarang, 1985, hal 21

Situasi dan kondisi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus direncanakan atau dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang baik, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang baik.

Berkenaan dengan itu, tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran diharapkan menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Namun nampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman akhlak islami, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Mengingat sangat pentingnya akhlak, menurut M. Quraish Shihab, kata perilaku semakna dengan kata akhlak yang berarti *tabi'at*, perangai, kebiasaan, bahkan agama.⁷ Dan dari pengertian bahasa tersebut perilaku atau akhlak yang ditampilkan oleh manusia sangat beragam, sebagaimana firman Allah secara pasti menyebutkan:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Artinya: “*Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam*”(QS. Al-Lail: 4)⁸

⁷Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik, Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2006, hal. 7

⁸ Al-Qur'an Al-Quddus, CV Mubarakatan Thoyyibah, Kudus, hal 594

Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan moral tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Dan dalam hal ini Guru, sebagai orang tua kedua di sekolah mempunyai peran dalam menanamkan moral yang islami. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengantisipasi dekadensi moral peserta didik adalah dengan memberi materi-materi yang sesuai dengan perkembangan mereka, dan salah satu materi yang diajarkan adalah muatan lokal adab yang masuk pada mata pelajaran muatan lokal dimana dalam mata pelajaran tersebut menggunakan kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* sebagai bahan kajian.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali lebih jauh tentang pembelajaran pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: **“ANALISIS PEMBELAJARAN AKHLAK MELALUI KITAB AT TARBIYYAH WAL ADABUSY SYAR'IYYAH PADA MUATAN LOKAL ADAB DI MADRASAH ALIYAH NU NURUSSALAM BESITO GEBOG KUDUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penelitian terfokuskan pada pembelajaran akhlak yang terdapat pada kitab *At Tarbiyah Wal-Adabusy Syar'iyah*, pada kelas XII IPA dan IPS di MA NU Nurussalam sampai pada bab 6 yaitu ketika peneliti terjun langsung ke lapangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap analisa pembelajaran akhlak pada muatan lokal adab yang terdapat pada kitab *At Tarbiyah Wal-Adabusy Syar'iyah*. Selain itu juga dapat membantu guru dalam mengevaluasi proses

pembelajaran yang telah dilakukan siswa sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk merealisasikan materi yang diajarkan, sekaligus sebagai langkah untuk mengembangkan pembelajaran muatan lokal adab yang terdapat pada sekolah.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan di muka, permasalahan pokok yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akhlak melalui kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* pada muatan lokal adab di Madrasah Aliyah NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya pembelajaran akhlak melalui kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* pada muatan lokal adab di Madrasah Aliyah NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana hasil dari pembelajaran akhlak melalui kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* terhadap perilaku peserta didik di Madrasah Aliyah NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* dalam muatan lokal adab di Madrasah Aliyah NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun pelajaran 2016/2017
2. Untuk menjelaskan faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya pembelajaran akhlak melalui kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* pada muatan lokal adab di Madrasah Aliyah NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun pelajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui hasil dari pembelajaran akhlak melalui kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* terhadap perilaku peserta didik di Madrasah Aliyah NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun pelajaran 2016/2017

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Dapat menemukan teori-teori sebagai alternatif pemecahan masalah terhadap pembelajaran akhlak melalui kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* terhadap perilaku peserta didik.
 - b. Dapat memperoleh informasi yang hasilnya dapat digunakan untuk mendorong para peserta didik dan pendidik dalam melakukan pembelajaran yang efektif.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat menambah wawasan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran akhlak melalui kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* terhadap perilaku peserta didik di Madrasah Aliyah NU Nurussalam untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.
 - b. Sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi lembaga yang diteliti untuk lebih memperhatikan tentang pelaksanaan pembelajaran akhlak melalui kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* terhadap perilaku peserta didik di Madrasah Aliyah NU Nurussalam .
 - c. Sebagai bahan referensi dan dokumentasi kepustakaan dalam rangka menambah dan memperkaya perbendaharaan karya ilmiah, sekaligus sebagai bahan acuan dalam melakukan studi lanjutan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.